

**ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

SEPTIA DWI JAYANI

2013/1303479

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)

Nama : Septia Dwi Jayanti
NIM/TM : 1303479/2013
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nuzri Sebrina, SE., M.Sc., Ak.
NIP. 197209 199802 2 003

Pembimbing II



Halmawati, SE., M.Sc.
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arsa, SE., M.Sc., Ak.
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Analisis Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Nama : Septia Dwi Jayanti

Nim/TM : 1303479/2013

Jurusan : Akuntansi

Kebhlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2019

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1	Ketua	Nurri Sebrina, SE., MSc., Ak.	1. 
2	Sekretaris	Halmawati, SE., M.Si	2. 
3	Anggota	Erinus, Sr Dr, Ak, M.Si	3. 
4	Anggota	Mayar Adriyenti, SE., M.Sc.	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Septia Dwi Jayani
NIM / Tahun Masuk	: 1303479 / 2013
Tempat / Tanggal Lahir	: Supayang / 02 Januari 1995
Program Studi	: Akuntansi
Kecamatan	: Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jr. Kuhang Nan Rak, Nagari Supayang, Kec. Payung Sekel, Kab. Solok
No. HP / Telepon	: 082384744129
Judul Skripsi	: Analisis Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2019

Yang menyatakan


Septia Dwi Jayani
NIM. 1303479

ABSTRAK

Septia Dwi Jayani (1303479) : Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)

Pembimbing : 1. Nurzi Sebrina, SE., M.Sc., Ak
2. Halmawati, SE., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel dari *fraud triangle* adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*. Variabel ini kemudian dibagi menjadi enam sub variabel independen yakni *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset yang dilambangkan dengan *achange*, *personal financial need* dengan proksi kepemilikan manajerial yang dilambangkan dengan *oship*, *external pressure* dengan proksi rasio perubahan hutang yang dilambangkan dengan *lev*, *financial targets* dengan proksi ROA yang dilambangkan dengan ROA, *nature of industry* dengan proksi rasio persediaan yang dilambangkan dengan *inventory effective monitoring* dengan proksi proporsi anggota dewan komisaris independen yang dilambangkan dengan *ind*, dan *rasionalization* dengan proksi pergantian auditor yang dilambangkan dengan *audchange*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *nature of industry effective monitoring* dan *rasionalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *financial target* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kecurangan laproan keuangan.

Kata Kunci : Segi Tiga Kecurangan, Kecurangan Laporan Keuangan, Laporan Keuangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat, dan berkah-Nya yang tiada batas kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)**”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada manusia paling agung dan berjasa ataa kesempatan perolehan pengetahuan yang penulis rasakan selama ini yakni Rasulullah SAW, karena melalui pengorbanan beliau dunia yang dulunya penuh kebodohan menjadi dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE., Ak., M.Sc selaku pembimbing I dan Ibu Halmawati SE., M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih tak terhingga juga disampaikan kepada pembimbing Akademik saya

Ibu Erly Mulyani SE., M.Si., Ak., CA.. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen Penguji Bapak Erinos, Nr. Dr. Ak, M.Si dan Ibu Mayar Afriyenti SE., M.Sc yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu dikampus ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada Apak dan Amak (Bapak Kalidin dan ibu Asnida) serta adik-adik dan kakak-kakak yang telah memberikan dukungan moril motivasi, semangat, dan arahan demi terwujudnya cita-cita penulis.
7. Keluarga besar Wisma Khansa' yang telah bersedia emjadi "*Ammah*"nya Ikhwanul Muwahhid ketika penulis dalam bimbingan skripsi.
8. Terkasih Ummi, Abi dan Ikhwanul Muwahhid yang telah kebersamai penulis dalam skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan, bimbingan, arahan dan kerjasama yang diberikan menjadi amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tidak retak, begitu juga dengan skripsi ini yang masih memiliki kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini dan sebagai pedoman di masa yang akan datang.

Padang, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
A. KAJIAN TEORI	14
1. Teori Agensi	14
2. Fraud.....	15
a. Pengertian Fraud.....	15
b. Fraud dalam KUHP	16
c. Elemen-Element Fraud	17
d. Faktor Pemicu Fraud.....	18
e. Unsur-Unsur Fraud	18
f. Jenis-Jenis Fraud.....	19
g. Fraud Tree.....	20
1) Corruption.....	20
2) Asset Missappropriation	21
3) Fraudulents Stataments.....	21
3. Kecurangan Laporan Keuangan	22
a. Defenisi Kecurangan Laporan Keuangan	22

b. Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan.....	23
c. Bahaya Kecurangan Laporan Keuangan	24
d. Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan	25
h. Unsur-Unsur Fraud	26
i. Jenis-Jenis Fraud.....	26
j. Fraud Tree.....	26
4. Fraud Triangle	26
a. Pressure (Tekanan)	26
b. Opportunity (Peluang)	29
c. Rasionalization (Rasionalisasi).....	39
B. PENELITIAN TERDAHULU	31
C. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL.....	35
1. Hubungan antara Financial Stability dengan Kecurangan Laporan Keuangan	35
2. Hubungan antara Financial Need dengan Kecurangan Laporan Keuangan	36
3. Hubungan antara External Pressure dengan Kecurangan Laporan Keuangan	37
4. Hubungan antara Financial Targets dengan Kecurangan Laporan Keuangan	37
5. Hubungan antara Nature of Industry dengan Kecurangan Laporan Keuangan	38
6. Hubungan antara Effective Monitoring dengan Kecurangan Laporan Keuangan	39
7. Hubungan antara Rasionalization dengan Kecurangan Laporan Keuangan	40
D. KERANGKA KONSEPTUAL	41
E. HIPOTESIS.....	42
BAB III.....	43

METODE PENELITIAN	43
A. JENIS PENELITIAN	43
B. POPULASI DAN SAMPEL	43
C. JENIS DATA DAN SUMBER DATA.....	45
1. Jenis Data	45
2. Sumber Data.....	45
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	46
E. VARIABEL PENLLITIAN.....	56
F. TEKNIK ANALISIS DATA	50
G. METODE ANALISIS DATA.....	53
H. DEFENISI OPERASIONAL	55
BAB IV	58
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. GAMBARAN UMUM BEI.....	58
B. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN MANUFAKTUR	59
C. DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN	60
A) Kecurangan Laporan Keuangan.....	62
B) Financial Stability	65
C) Personal Financial Need.....	67
D) External Pressure.....	70
E) Financial Targets	73
F) Nature of Industry	74
G) Effective Monitoring.....	77
H) Rasionalization.....	79
D. HASIL UJI ANALISIS DATA PENELITIAN.....	81
E. METODE ANALISIS DATA.....	86
F. PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS	89
BAB V.....	99

PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi.....	99
C. Keterbatasan.....	101
D. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan Akuntansi Indonesia Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tahun 2009, menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap memuat komponen-komponen laporan keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, kebijakan akuntansi beserta catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada awal periode komperatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (Eng dan Wahyui, 2013). Tujuan dari pelaporan keuangan salah satunya adalah memberikan informasi kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang meliputi investor, kreditur, pelanggan, karyawan, badan pemerintah, dan publik untuk mengambil keputusan ekonomi secara bijak(Hans,dkk,2012).

Tujuan laporan keuangan mempunyai kegunaan dan manfaat yang berbeda bagi setiap penggunanya. Laporan keuangan digunakan investor untuk mempertimbangkan apakah akan berinvestasi atau tidak berinvestasi pada

perusahaan tersebut dengan melihat keamanan investasi, kinerja perusahaan, dan pendapatan. Laporan keuangan digunakan kreditor untuk melihat apakah perusahaan bisa melunasi hutangnya dan membayar bunganya. Laporan keuangan digunakan karyawan untuk melihat keamanan keuangan perusahaan dan keamanan dalam bekerja. Laporan keuangan digunakan pemerintah untuk memantau pajak yang akan diberikan. Manajemen menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan pengembangan karier, serta kompensasi.

Soewardjono (1972:2005), menyatakan informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut: (1) menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya dimasa lalu, sekarang, atau masa akan datang; (2) menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian; (3) mengubah keputusan atau perilaku para pemakai. Laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif agar dapat memberikan informasi yang tepat bagi pembuat keputusan. Karakteristik kualitatif itu antara lain dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevant*), keandalan (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*) (Hans, dkk : 2012)

Informasi bisa digunakan oleh *stakeholders* jika dapat dipahami. *Stakeholders* diasumsikan bisa memahami laporan keuangan dengan baik, sehingga laporan keuangan bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Informasi juga dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki pengaruh atau dapat

mempengaruhi keputusan ekonomi. Informasi dikatakan memiliki keandalan jika informasi tersebut terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material. Informasi laporan keuangan juga dapat diperbandingkan antar periode dan antar-entitas (Hans,dkk 49-54:2012).

Informasi-informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan, menjadi motivasi bagi para manajer untuk memberikan laporan keuangan dengan hasil yang baik agar eksistensi perusahaan tetap terjaga. Manajer berusaha melakukan berbagai cara agar memberikan informasi laporan keuangan yang baik, sehingga ditengah perjalanan terdapat beberapa manajer yang gagal dalam misinya. Manajer rela melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan agar tercapai tujuan yang diinginkannya.

Fraud atau kecurangan secara umum diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Taylor dan Glezen (dalam Soselisa dan Muchlasin, 2008), mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Menurut *Commonwealth Fraud Control Guidelines* Australia (2002) *fraud* ialah memperoleh keuntungan dengan penipuan/kecurangan definisi ini meliputi antara lain: (1) pencurian; (2) mendapatkan properti, keuntungan finansial, dan keuntungan lainnya dengan menipu; (3) menghindari

atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) memberikan informasi yang menyesatkan kepada publik; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) menggunakan komputer, kendaraan, telepon, dan properti publik yang tidak sah; (8) tindakan yang menyebabkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan kecurangan lainnya yang tercantum seperti di atas.

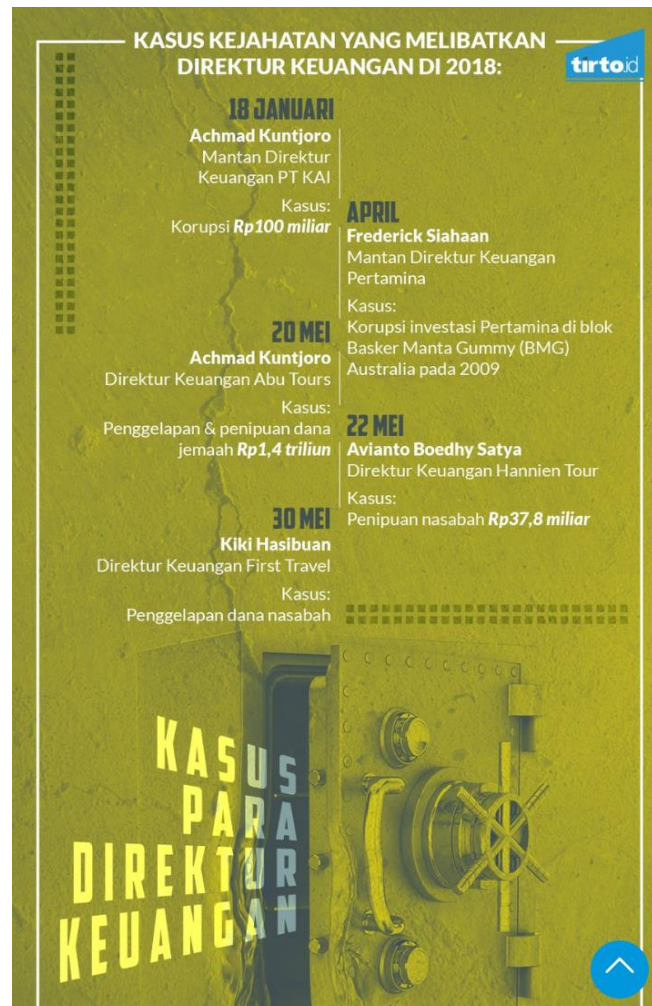
Zaman teknologi canggih saat seperti ini, banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari adanya kecurangan atau *fraud*. Kecurangan bisa saja dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dalam suatu entitas yang bekerjasama untuk melakukan kecurangan. Skandal kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku bisnis, banyak yang berspekulasi bahwa manajer puncaklah yang bertanggung jawab terhadap kecurangan tersebut (Skoutsen *et al.*, 2009).

Skandal akuntansi telah meluas, seperti yang terjadi di Amerika. Spathis (2002) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi yang menimpa USA menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir seluruh industri. Tahun 2001 di USA terjadi kasus Enron, yaitu perusahaan yang merupakan gabungan dari InterNoth dan Houston Natural gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus rela kehilangan dana pensiun yang diperkirakan kurang lebih US\$1 miliar. Enron melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta sedangkan pada saat itu

Enron sedang mengalami kerugian. Motivasi Enron melakukan kecurangan adalah karena keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor.

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki ekonomi belum stabil juga tidak terlepas dari gangguan kecurangan akuntansi. OJK mencatat jumlah kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada tahun 2017 mencapai 22 kasus. Pelaku yang berbuat tindak pidana mencapai 66 orang . Contoh lainnya adalah kasus dugaan korupsi anggaran PT Perusda Loteng Bersatu senilai Rp1 miliar. Tahun 2017, Kejaksaan Negeri Praya menetapkan Direktur Keuangan Prusda Loteng Bersatu berinisial AZ sebagai tersangka.

Bulan Mei tahun 2018, di situs Tirto.id PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP-Finance) yang berusia kurang lebih 18 tahun ternyata berada diambang kepailitan. Otoritas jasa keuangan membekukan kegiatan usaha SNP-Finance karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 mei tahun 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP-Finance memberikan laporan keuangan fiktis, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi.



Gambar 1

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* bisa sulit untuk dideteksi karena pelaku termotivasi oleh banyak faktor dan pelaku melakukan berbagai cara untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan SAS No. 99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober

2002 yang berguna untuk memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan melakukan penilaian faktor resiko perusahaan. Faktor resiko kecurangan yang diadopsi SAS No.99 didasarkan pada teori faktor kecurangan oleh Cressey (1953).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* oleh Cressey (1953) dengan acuan penelitian yang dilakukan Tiffani, L dan Marfuah (2012). Menurut Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No.99)* menyatakan terdapat empat macam kondisi dalam elemen *pressure*. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Martantya dan Daljono (2013), Norbarani (2012), dan Rahmanti (2013) dalam penelitiannya membuktikan *financial stability* dan *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Rachmania (2016) membuktikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99), menyatakan juga bahwa terdapat tiga jenis kondisi pada elemen *opportunity*. Kondisi tersebut yaitu *nature of industry*, *effective monitoring*. *Nature of industry* merupakan suatu keadaan perusahaan berada pada kondisi ideal. Di setiap perusahaan ada pos-pos tertentu yang saldonya ditentukan oleh perusahaan estimasinya. *Effective monitoring* adalah pengawasan efektif yang terdapat dalam sebuah entitas untuk meminimalisir adanya *fraud* atau kecurangan. Penelitian yang dilakukan Laila, T (2012) dan Trimuliana (2018) membuktikan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Widarti (2015) membuktikan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tiffani, L (2012) membuktikan bahwa variabel *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori ini, seseorang yang mendapat tekanan (*pressure*) yang lebih dalam sebuah perusahaan akan termotivasi melakukan kecurangan untuk menampilkan hasil sesuai yang diharapkan perusahaan. Tekanan yang dialami para pelaku kecurangan seperti melakukan pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan. Pelaku akan memanipulasi laporan keuangan agar keinginan untuk mendapatkan pembiayaan eksternal tercapai.

Peluang (*opportunity*) juga menjadi sebab terjadinya kecurangan. Pelaku beranggapan bahwa kegiatannya tidak akan dicurigai oleh perusahaan. Para pelaku beranggapan bisa melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan

dengan sepuasnya. Dilihat dari sudut pandang peluang, pelaku kecurangan tidak hanya dari jabatan yang paling tinggi, karena pelaku dengan tingkat jabatan yang rendahpun bisa melakukan kecurangan.

Rasionalisasi (*rasionalization*) menjadi hal penting dalam kecurangan laporan keuangan dimana pelaku membela dirinya terhadap yang dilakukannya adalah benar. Pelaku bisnis yang tidak jujur, lebih mudah merasionalisasi kecurangannya. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran yang rasional terhadap kecurangannya. Elemen ketiga dari *fraud triangle* ini sulit untuk diukur.

Penelitian yang dilakukan Sukirman dan Maylia (2013) tentang model deteksi kecurangan berbasis *fraud triangle* menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Penelitian yang dilakukan Sukirman dan Maylia ini hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraud* yaitu *audit report* yang merupakan proksi dari rasionalisasi. Penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS NO. 99 menunjukkan bahwa *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh variabel *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian tentang analisis *fraud triangle* juga dilakukan oleh Tiffani, Laila dan Marfuah (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel

financial stability yang diproksikan dengan rasio perubahan aset (*achange*) dan *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit (*ind*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* dan *rasionalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (*audchange*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Skousen *et al.* (2009) yang menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*). Variabel tekanan menggunakan lima proksi dan variabel peluang menggunakan 2 proksi. Variabel diuji menggunakan metode analisis *regresi logistic* dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal mempunyai hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model yang mereka gunakan mempunyai kekuatan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani, L dan Marfuah (2012). Kondisi dari elemen *pressure* dalam penelitian ini terdiri dari *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*. Kondisi dari elemen *opportunity* terdiri dari *financial target*, *nature of industry*, sedangkan *structur organization* tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena kesulitan dalam memperoleh data. Elemen selanjutnya adalah rasionalisasi. Berdasarkan alasan di atas dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *personal need financial* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Pengaruh *rasionalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi objek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan.

3. Bagi akademis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan atau *fraud financial statements*.

4. Bagi *stakeholder*

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi maupun pendanaan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Dalam bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang melandasi penelitian ini, mulai dari teori keagenan (*agency theory*), penjelasan mengenai *fraud triangle*, penjelasan mengenai kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statements*) dan definisi variabel lainnya yang terangkum dalam *fraud triangle*.

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Mecklin (1976) sebagai hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Para *principal* menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan agar investasi yang ditanam cepat kembali. Besarnya laba yang diterima *principal* akan berkaitan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Manajer (*agent*) menginginkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* inilah yang menyebabkan adanya *conflic of interest* antara pemilik dan manajer. Perbedaan yang ada tersebut juga menimbulkan asimetri informasi dari dua belah pihak. Manajer menginginkan kompensasi yang besar sehingga manajer melakukan *moral hazard*. Manajer (*agent*) memiliki informasi lebih banyak dibanding pemilik, sehingga manajer mempunyai kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan (Martantya, 2013).

Manajer sebagai penerima delegasi seharusnya bekerja untuk pemilik, namun kenyataannya manajer hanya bekerja untuk kepentingan pribadi. *Conflic of*

interest yang terjadi diantara kedua belah pihak menyebabkan manajer sebagai agen mendapatkan tekanan (*pressure*) untuk mendapatkan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan agar (*principal*) sebagai pemilik memberikan apresiasi (*rationalization*) atas hasil yang dicapai tersebut. Manajer sebagai agen yang memiliki akses yang luas (*capability*) dan mempunyai kesempatan atau peluang (*opportunity*) akan mudah melakukan kecurangan (Rani,2016).

2. Fraud

a. Pengertian *Fraud*

Statement of Auditing Standards No. 99 menyatakan *fraud* adalah kesengajaan dalam menghasilkan salah saji dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Commonwealth Fraud Control Guideline Australia (2002)* *fraud* ialah memperoleh keuntungan dengan penipuan/kecurangan, definisi ini meliputi antara lain: (1) pencurian; (2) mendapatkan properti, keuntungan finansial, dan keuntungan lainnya dengan menipu; (3) menghindari atau melaksanakan kewajiban dengan kecurangan; (4) memberikan informasi yang menyesatkan kepada publik; (5) membuat, menggunakan, atau memiliki dokumen yang palsu; (6) penyuapan, korupsi, atau penyalahgunaan jabatan; (7) menggunakan komputer, kendaraan, telepon, dan properti publik yang tidak sah; (8) tindakan yang menyebabkan kebangkrutan; (9) dan segala tindakan kecurangan lainnya yang tercantum seperti di atas.

Association of Certified Fraud Examiner (1998) dalam Ernts dan Young LPP (2009) *fraud* tindakan kekeliruan yang dilakukan perseorangan atau badan yang mengetahui bahwa akibat kekeliruan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi individu, perusahaan, maupun pihak lain. Summers dan Sweeney (1998) selanjutnya mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti. Oleh karena itu, *fraud* bisa diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan baik oleh perseorangan maupun badan baik berupa pencurian, korupsi, dan memperkaya diri sendiri serta hal-hal yang serupa baik dalam bentuk uang ataupun properti yang mengakibatkan kerugian baik secara individu, entitas, dan pihak lain.

b. *Fraud* dalam KUHP

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, menyebutkan beberapa pasal yang mencakup pengertian *fraud* seperti (Tuannakotta, 2014:194-195)

1. Pasal 362 tentang pencurian (definisi KUHP:”mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”);
2. Pasal 368 tentang Pemerasan dan Pengancaman (definisi KUHP:”dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapuskan piutang”);

3. Pasal 372 tentang Penggelapan (definisi KUHP:”dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan”);
4. Pasal 378 tentang Perbuatan Curang (definisi KUHP:”dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang”);
5. Pasal 396 tentang Merugikan Pemberi Piutang dalam Keadaan Pailit;
6. Pasal 406 tentang Menghancurkan atau Merusakkan Barang (definisi KUHP:”dengan sengaja atau melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin tak dapat dipakai atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain ”);
7. Pasal 209, 210, 387, 388, 415, 417, 417, 419, 420, 423, 425, dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999).

c. Elemen-elemen *Fraud*

Kecurangan adalah penipuan yang menyertakan elemen-elemen berikut (Mark F. Zimbelman *et al.* 2014:8):

1. Sebuah *representasi*,

2. Mengenai sesuatu yang bersifat *material*,
3. Sesuatu yang tidak benar,
4. Dipercaya,
5. Dan ditindaklanjuti oleh korban,
6. Korban menanggung kerugian.

d. Faktor Pemicu *Fraud*

Alasan utama terjadinya *fraud* menurut *oversights system report on corporate fraud* (2007) adalah:

1. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan
2. Untuk memperoleh keuntungan
3. Tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah *fraud*

e. Unsur -unsur *Fraud*

Secara umum, unsur – unsur *fraud* adalah sebagai berikut:

- 1) Harus ada salah pernyataan (*misrepresentation*);
- 2) Dari suatu masa lampau dan sekarang;
- 3) Fakta bersifat material;
- 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan;
- 5) Dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak bereaksi;
- 6) Pihak yang dirugikan harus bereaksi terhadap salah pernyataan tersebut;
- 7) Yang merugikan;

f. Jenis-jenis *Fraud*

Berbagai jenis kecurangan dapat dilihat pada tabel berikut (Mark F. Zimbelman *et al.* 2014:13):

Tabel 1
Jenis-jenis *Fraud*

No.	Jenis Fraud	Pelaku	Korban	Deskripsi
1	Kecurangan oleh pegawai	Pegawai dalam organisasi	Pemilik perusahaan	Pegawai yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki perusahaan. Ini merupakan kecurangan yang sangat umum.
2	Kecurangan Pemasok	Pemasok, tempat organisasi, membeli barang/jasa.	Organisasi tempat pemasok menjual barang atau jasa	Pemasok memberikan tagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas rendah atau jumlah barang lebih sedikit dari yang disepakati.
3	Kecurangan pelanggan	Pelanggan dari organisasi.	Organisasi yang menjual kepada pelanggan.	Organisasi yang menjual kepada pelanggan.
4	Kecurangan manajemen (kecurangan laporan keuangan)	Manajemen perusahaan	Pemegang saham dan/atau pemegang surat utang, dan pembuat kebijakan perusahaan (membebani otoritas	Manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik daripada yang seharusnya. Ini bentuk kecurangan yang paling mahal.
5	Penipuan investasi dan kecurangan pelanggan	Pelaku kecurangan semua pihak.	Investor yang tidak berhati-hati.	Jenis kecurangan yang dilakukan melalui internet dan secara langsung serta

	lainnya			memperoleh kepercayaan dari investor untuk menginvestasikan uangnya pada skema-skema yang tidak ternilai.
6	Kecurangan-kecurangan lainnya (<i>miscellaneous fraud</i>)	Semua pihak tergantung situasi.	Semua pihak tergantung situasi.	Setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan dilakukan dengan sengaja untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada sehingga menimbulkan kerugian bagi korban kecurangan.

g. *Fraud Tree*

Secara skematis *Association Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja. Cabang-cabang dari *fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama yaitu: *corruption*, *aset misappropriation*, dan *fraudulent statements* (Tuanakotta, 2010).

1) *Corruption*

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 istilah korupsi meliputi 30 tindak pidana korupsi, dan bukan empat bentuk seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting *fraud tree*: *conflict of interest* (perbedaan kepentingan), *brilbery*

(penyuapan), *illegal gratuities* (penerimaan hadiah yang ilegal), *economix extrotion* (pemerasan secara ekonomis).

2) Asset Misappropriation

Asset misappropriation adalah melakukan tindakan pencurian aset perusahaan. Aset yang sering menjadi sasaran *asset misappropriation* adalah uang (baik di kas maupun uang di bank). Pencurian dalam bentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, *fraudulents disbursements*

Skimming adalah pencurian uang sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Uang yang telah masuk ke perusahaan kemudian dilakukan pencurian inilah yang disebut *larceny*. *Fraudulents disbursements* ialah melakukan pencurian terhadap uang yang telah terekam sistem perusahaan.

3) Fraudulents Statements

Fraudulents statements didefinisikan oleh *Statement on Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

a. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute Certified Public Accountant (1998) menyatakan, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Australian Auditing Standards (AAS), kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan kelalaian yang disengaja dalam jumlah tertentu dalam pelaporan keuangan guna menipu para pemakai laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) juga menyatakan kecurangan laporan keuangan adalah bentuk salah saji material atau menyajikan data akuntansi yang menyesatkan yang membuat pembaca bisa mengubah keputusan yang merugikannya (Rezaee, 2002). Ketiga definisi di atas memandang pengertian kecurangan laporan dengan sudut pandang yang sama.

Elliot dan Willingham (dalam Intal dan Do, 2002), mendefinisikan kecurangan laporan keuangan dari sudut pandang yang berbeda. Elliot dan Willingham dalam Intal dan Do, 2002) menurutnya, kecurangan laporan keuangan merupakan suatu *management fraud* yaitu, kecurangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk melukai kreditor dan investor dengan informasi atau salah saji yang menyesatkan. Kecurangan laporan keuangan adalah sengaja melakukan salah saji secara material untuk merugikan pemakai laporan keuangan.

Rezaee (2002) mengatakan, kecurangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung, dan transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material dari kejadian, transaksi, akun, jumlah, atau informasi penting lainnya yang merupakan informasi untuk pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja dalam menerapkan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi, untuk mengukur, melaporkan, dan mengungkapkan kejadian ekonomi dan

transaksi bisnis; (4) kesalahan yang disengaja dari pengungkapan atau penyajian yang tidak memadai mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi yang terkait.

Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) menyatakan *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung, dari laporan keuangan yang dibuat.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

b. Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan

Financial statements fraud (kecurangan laporan keuangan) bisa dilakukan oleh siapapun dan level manapun jika terdapat kesempatan. Ada dua kelompok besar yang melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut (Taylor,2004):

- 1) Manajemen senior (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* sebanyak 72%, sedangkan CFO sebanyak 43%.
- 2) Karyawan tingkat menengah dan tingkat bawah. Karyawan ini bekerja dan bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi,atau unit lain dan mereka bisa melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan menyembunyikan kinerja yang buruk untuk memperoleh bonus yang besar.

c. Bahaya Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Rezaee (2002), kecurangan laporan keuangan sangat berbahaya pada banyak hal, diantaranya yaitu:

- 1) Merusak keandalan, kualitas, transparansi, dan integritas pelaporan keuangan.
- 2) Menghilangkan integritas dan objektivitas profesi audit, terutama auditor dan perusahaan audit.
- 3) Mengurangi kepercayaan pasar modal, serta pelaku pasar, dalam keandalan informasi keuangan.
- 4) Pasar modal menjadi kurang efisien
- 5) Membuat biaya litigasi besar
- 6) Karir individu yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan menjadi hancur
- 7) Menyebabkan kebangkrutan atau kerugian ekonomi yang besar.
- 8) Mendorong intervensi peraturan yang berlebihan.
- 9) Menyebabkan kerusakan pada kinerja perusahaan
- 10) Kurang percaya terhadap hasil audit
- 11) Hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dan auditing.
- 12) Merugikan ekonomi dan kemakmuran bangsa.

d. Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

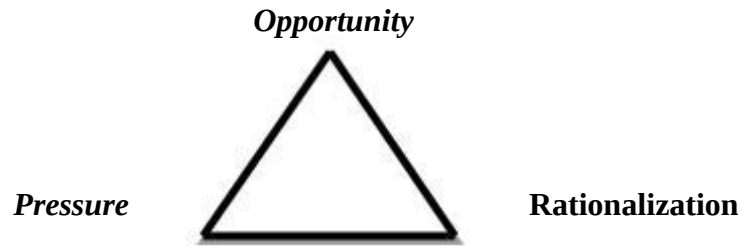
Seseorang melakukan kecurangan untuk mendapatkan dan mengharapkan imbalan yang beragam. Menurut Mulfrod (2010) dalam Nabila (2013) imbalan kecurangan dibagi dalam kategori berikut ini:

Tabel 2
Imbalan Kecurangan Laporan Keuangan

Kategori	Imbalan
Dampak pada harga saham (<i>Share-Price effect</i>)	- Mengurangi gejolak turun dan naiknya harga saham. - Meningkatkan nilai perusahaan. - Menurunkan biaya ekuitas. - Meningkatkan nilai opsi saham.
Dampak pada biaya pinjaman (<i>Borrowing cost benefit</i>)	- Meningkatkan kualitas kredit. - Rating utang jadi lebih tinggi. - Biaya pinjaman lebih rendah. - Kontrak keuangan lebih lunak.
Dampak Bonus yang diperoleh (<i>Bonus plan effect</i>)	- Meningkatkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus.
Dampak biaya politik (<i>Political cost effects</i>)	- Menurunkan dampak regulasi. - Menghindari pajak yang lebih tinggi.

4. *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Menurut Donal Cressey (1953) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut disebut dengan konsep *fraud triangel* (setiga kecurangan).



Gambar 2
Fraud Triangle

a. Tekanan (*Pressure*)

Seseorang bisa melakukan kecurangan disebabkan karena adanya tekanan. Beberapa riset menyatakan bahwa sekitar 95% dari semua kecurangan yang ada melibatkan tekanan kecurangan laporan keuangan. Tekanan dapat disebabkan oleh berbagai alasan termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, agar kelihatan lebih sukses, terkait pekerjaan, dan lain-lain. Tekanan keuangan adalah penyebab paling umum untuk melakukan kecurangan. Kebutuhan keuangan merupakan kebutuhan yang tidak bisa dibagi dan diselesaikan secara bersama-sama sehingga harus diselesaikan secara sembunyi dan mengakibatkan terjadinya kecurangan. Tuanakotta (2010) dalam Rani (2016) menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan Cressey (1953) masalah yang tidak bisa dibagi ini disebut dengan *perceived non-shareable financial need*.

Tuanakotta (2014) Cressey mengungkapkan ada enam situasi yang dapat membuat seseorang menghadapi *non-shareable problems*, diantaranya yaitu:

1. *Violation of ascribed obligation*

Suatu jabatan dengan bentuk tanggung jawab keuangan. Dimana jabatan ini menuntut seseorang untuk berperilaku jujur dan memiliki perilaku tertentu. Hal ini dikarenakan akan membawa konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan dan menjadi harapan bagi atasan.

Orang dengan jabatan seperti ini wajib untuk menghindari perilaku berjudi, mabuk, menggunakan narkoba, dan perbuatan lain yang dapat mencoreng nama baiknya. Inilah konsekuensi dari jabatan yang diberikan kepadanya. Ketika ia menghadapi situasi yang melanggar kewajiban terkait jabatannya, ia merasa masalah yang dihadapinya harus disembunyikan dan tidak dapat diungkapkan kepada orang lain.

2. *Problems resulting form personal failure*

Kegagalan pribadi juga merupakan situasi yang dipersepsikan oleh orang yang mempunyai kedudukan dan jabatan dalam menggunakan akal sehatnya dan sulit untuk diungkapkan kepada orang lain. Cressey merupakan contoh pengacara yang kehilangan hasil tabungan bertahun-tahun. Ia menderita rugi bisnis akibat menanamkan uang dalam bisnis yang bersaing dengan bisnis para pelanggannya. Ia percaya, kalau saja ia mau mengungkapkan masalahnya kepada para pelanggannya, mereka akan bersedia membantunya.

Namun ia takut kehilangan statusnya karena tidak dapat dipercaya dalam bidang keuangan dan takut mengungkapkan kegagalannya meskipun kepada

orang-orang yang bisa membantunya sehingga dipilihnya untuk mencuri. Kehormatan pada diri sendiri awal kejatuhannya.

3. *Business reversals*

Cressey menyimpulkan bahwa kegagalan bisnis merupakan kelompok situasi yang juga mengarah kepada *non-shareable problem*. Masalah ini berbeda dengan kegagalan pribadi, karena kegagalan ini berasal dari luar dirinya. Kegagalan itu bisa disebabkan oleh inflasi yang tinggi, atau krisis moneter/ekonomi, tingkat bunga yang tinggi dan lain-lain.

4. *Physical isolation*

Secara umum, *physical isolation* dapat diartikan sebagai keterpurukan dalam kesendirian. Dalam kondisi ini orang tersebut bukan tidak ingin berbagi dengan orang lain, tetapi dalam hal ini ia tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah.

5. *Status gaining*

Kondisi atau situasi *status gaining* adalah kebiasaan buruk seseorang yang tidak mau kalah dari saingannya. Sehingga ia berusaha meningkatkan statusnya. Ini sama dengan besar pasak dari pada tiang.

6. *Employer-employee relations*

Situasi *employer-employee relations* berkaitan dengan ungkapan kekesalan karyawan terhadap gajinya yang tidak sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan perusahaan kepadanya. Menurut Cressey, jika masalah tersebut diungkapkannya, maka jabatan yang dipegang dalam

perusahaan tersebut akan terancam. Karyawan mempunyai alasan untuk “membuat perhitungan” dengan atasannya ketika diperlakukan tidak adil.

Menurut *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No.99)* ada empat macam tekanan (*pressure*) yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

b. Opportunity (Kesempatan)

Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan dan peluang. Pelaku kecurangan menyakini bahwa kegiatan mereka tidak akan dicurigai dalam kejadian tersebut. Umumnya kecurangan banyak dilakukan oleh manajemen, dibanding karyawan. Pelaku kecurangan akan merasionalisasi perbuatannya agar dapat diterima.

Menurut Albrecht *et al.* (2010) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud*, antara lain:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah atau mendeteksi *fraud*.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
3. Gagalnya mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Dari poin-poin diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah aktivitas kecurangan laporan keuangan perlu adanya peningkatan pengendalian internal,

pengawasan manajemen yang efektif, dan kontrol perusahaan yang baik. Menurut *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) ada tiga kondisi umum yang terjadi pada kondisi ini yaitu: *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure*.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi hal penting dalam kecurangan laporan keuangan dimana pelaku membela dirinya terhadap yang dilakukannya adalah benar. Dalam segitiga kecurangan rasionalisasi paling sulit untuk diukur. Pelaku bisnis yang tidak jujur, lebih mudah merasionalisasi kecurangannya. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran yang rasional terhadap kecurangannya. *Rasionalization* diperlukan agar sipelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta, 2014:212).

Menurut Albrecht *et al.* (2010) menyatakan, rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

1. Aset itu sebenarnya milik saya,
2. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali,
3. Tidak ada pihak yang dirugikan,
4. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak,
5. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai,
6. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya.

Statement of Auditing Standards No. 99 9SAS No. 99) menyatakan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan, serta keadaan akrual dibagi total aktiva.

B. Penelitian Terdahulu

Turner *et. al.* (2003) melakukan penelitian tentang pengujian dampak *fraud triangle* terhadap proses audit. Metode penelitian yang digunakan yaitu mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Sub-jaringan utama yaitu untuk menangkap risiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional dan bukti penilaian risiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan *belief functions*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud triangle* terbukti memiliki dampak yang besar terhadap risiko audit.

Skousen *et. al.* (2009) melakukan penelitian empiris tentang efektifitas teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) mengenai kerangka faktor risiko kecurangan yang ditetapkan dalam SAS No. 99 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Cressey menyatakan bahwa selalu hadir tiga kondisi yang membuat seseorang melakukan kecurangan. Kondisi tersebut yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*. Skousen *et al.* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai proksi untuk *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization* serta menguji variabel ini menggunakan informasi umum yang tersedia. Skousen *et al.* (2009) menguji lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitiannya yaitu

pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan *fraud*. Skousen *et al.* (2009) juga menemukan bahwa proporsi anggota audit independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari *fraud triangle*. Hasil penelitiannya yaitu kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan salah satu kondisi yaitu tekanan keuangan dari suatu perusahaan, pertanyaan yang lebih terhadap integritas manajemen, atau memburuknya hubungan perusahaan dengan auditornya. Sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor resiko kecurangan ISA 240 dan SAS No. 99 dapat menguntungkan praktisi.

Aghghaleh, Iskandar, dan Mohamed (2014) melakukan penelitian tentang resiko kecurangan *fraud triangle* di Malaysia. Metode yang dilakukan oleh mereka adalah metode regresi logistik sederhana berdasarkan contoh faktor resiko. Hasil dari penelitian ini adalah tekanan yang diproksikan dengan Piutang dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesempatan yang diproksikan dengan *number of audit commitee members of board* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ratmono,dkk (2014) meneliti tentang dapatkah teori *fraud triangle* menjelaskan kecurangan dalam laporan keuangan. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik sederhana. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah proksi SALTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kesempatan proksi yang digunakan adalah ACEXP yaitu adanya ahli keuangan dalam anggota komite audit. Hasilnya ACEXP berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak bisa membuktikan variabel rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sukiman dan Sari (2013) penelitiannya tentang mendeteksi kecurangan dengan basis teori *fraud triangle*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya yaitu dalam rasionalisasi hanya satu proksi yang masuk ke dalam model yaitu variabel audit report. Intinya, semakin tinggi audit report, maka probabilitas perusahaan melakukan *fraud* juga semakin tinggi.

Laila, Tiffani dan Marfuah (2015) melakukan penelitian tentang deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara *financial stability* (achange) dan *external pressure* (lev) terhadap *financial statement fraud*. Sementara *effective monitoring* (ind) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian Marfuah dan Tifani memberi dukungan kepada *fraud triangle theory* dalam menjelaskan fenomena *financial fraud statements*.

Norbarani (2013) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS No. 99. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak memberikan bukti bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amara Ines, Anis Ben Amar, dan Anis Jarboui (2013) meneliti tentang dampak *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Mereka melakukan studi kasus pada perusahaan-perusahaan di Perancis. Penelitian mereka memberikan hasil bahwa faktor utama yang menyebabkan kecurangan adalah tekanan. Faktor yang berkaitan dengan kesulitan keuangan (hutang, likuiditas) dan ukuran perusahaan tidak terkait dengan deteksi kecurangan laporan keuangan.

C. Hubungan antara Variabel

1. Hubungan antara *Financial Stability* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi yang stabil (Skosen *et al.* 2009). Kondisi keuangan suatu perusahaan dinyatakan stabil jika perusahaan mampu memenuhi kebutuhan rutin perusahaan saat ini, kebutuhan akan datang, dan kebutuhan mendadak. Nilai perusahaan akan naik di mata investor, kreditur, dan publik terhadap perusahaan yang kondisi keuangannya stabil. Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002) manajer mendapat tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika menghadapi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan.

Manajemen sering mendapat tekanan untuk dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik-baik saja. Manajemen harus dapat menunjukkan bahwa perusahaan bisa mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan laba yang banyak dan return yang tinggi untuk investor. Tekanan yang diberikan pada manajemen membuat mereka memanfaatkan laporan keuangan untuk mengatasi ketidakstabilan keuangan perusahaan dengan melakukan *fraud*. Bentuk manipulasi yang sering dilakukan manajemen adalah yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.* 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* mempunyai hubungan positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total

aset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya *financial statement fraud* semakin tinggi.

2. Hubungan antara *Personal Financial Need* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Personal financial need merupakan keadaan keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Sebagian saham yang dimiliki eksekutif perusahaan akan memberi pengaruh pada kebijakan manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial menyebabkan mereka mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aktiva sehingga mempengaruhi kondisi keuangan.

Pemisahan antara pemilik dan kontrol yang tidak jelas akan memicu manajer menggunakan dana perusahaan dengan sewenang-wenang untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham manajerial (*oship*). Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan. Kepemilikan saham bagi orang dalam akan menjadi kontrol dalam melaporkan kinerja perusahaan (Skousen *et al.* 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *personal financial need* dengan *financial statement fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham orang dalam maka *financial statement fraud* akan semakin tinggi.

3. Hubungan antara *External Pressure* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Dechow *et al.* (1996) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi serta memiliki perjanjian hutang akan termotivasi untuk melakukan manipulasi. Tekanan dari pihak ketiga atau pihak eksternal seringkali didapat oleh manajemen. Tekanan yang paling sering adalah kebutuhan akan pinjaman luar atau pembiayaan eksternal. Pembiayaan eksternal yang diharapkan agar perusahaan tetap kompetitif, serta digunakan untuk pembiayaan riset, dan pengeluaran modal (Skousen *et al.* 2009).

Pinjaman (*leverage*) yang besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan besar pelaku bisnis akan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit (Person, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Skouen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *External Pressure* dengan *financial statement fraud*. Hal ini membuktikan semakin besar hutang yang dilakukan maka semakin besar kecurangan pada laporan keuangan.

4. Hubungan antara *Financial Target* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen dituntut untuk bekerja dengan lebih baik, untuk mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan pimpinan perusahaan. *Financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan kepada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan (SAS No 99). ROA (*return on Asset*) merupakan

rasio profitabilitas untuk mengukur keefektivan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva (Skousen *et al.* 2009).

ROA digunakan untuk menilai kinerja manajer dan digunakan juga dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih besar lebih berkemungkinan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009) hasil penelitiannya tidak membuktikan adanya hubungan positif antara *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara *financial target* yang diproksikan dengan ROA mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. Hubungan antara Nature of Industry dengan Kecurangan Laporan

Keuangan

Nature of industry merupakan dimana suatu keadaan perusahaan berada pada kondisi ideal. Akun-akun pada laporan keuangan beberapa saldonya telah ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, contohnya akun piutang dan persediaan.. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian yang subjektif, karena manajer akan berfokus pada akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Summer dan Sweeney, 1998).

Nature of industry dapat diproksikan dengan persediaan (*inventory*). Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan untuk dicuri karena dalam

jumlah yang besar dan biasanya persediaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi. Persediaan juga merupakan akun *liquid* yang mudah untuk diuangkan (Ardiyani, 2015).

Penelitian Loebbecke *et al.* (1989) konsisten dengan penelitian Summer dan Sweeney (1998) yang mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel penelitian mereka melibatkan piutang dan persediaan barang. Skousen *et al.* (2009) dalam penelitiannya menggunakan beberapa proksi untuk *nature of industry*. Jadi dalam penelitian ini proksi yang akan digunakan untuk *nature of industry* adalah persediaan (inventory).

6. Hubungan antara *Effective Monitoring* dengan *Financial Statement Fraud*

Fraud bisa terjadi karena lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh suatu perusahaan sehingga memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan pribadinya. Manajemen merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa melakukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan efektif yang baik dari pihak lain. Pihak lain yakni dewan komisaris independen.

Dewan komisaris dipercaya bisa memainkan peranan pentingnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Pengawasan terhadap perusahaan bisa menjadi sangat efektif dengan adanya dewan komisaris independen. Dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan pemegang saham, direktur, dan manajemen, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen sehingga kecurangan dapat diminimalisir.

Pernyataan Standar Audit (PSA) no.70 menunjukkan bahwa sebagian kecurangan laporan keuangan yang dapat timbul dari dominasi manajemen oleh seorang individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit. Efektivitas pengawasan diproksikan dengan dewan komisaris independen (ind), karena merupakan salah satu cara untuk meminimalisir kecurangan. Penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti tentang hubungan komposisi dewan komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris eksternal yang sedikit lebih sering terjadi kecurangan (Skoutsen *et al.*, 2009).

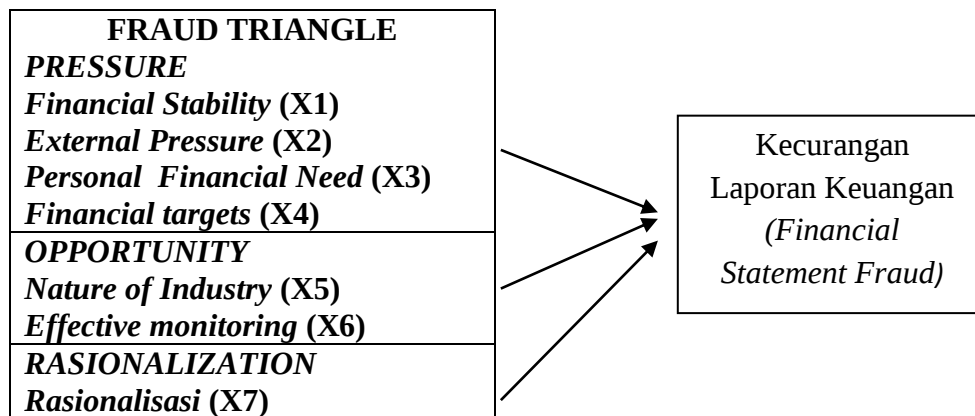
7. Hubungan antara *Rasionalization* dengan Kecurangan Laporan keuangan

Rasionalization merupakan sikap atau karakter seseorang yang memperbolehkan tindakan kecurangan atau bahkan menerima dorongan dari berbagai pihak tersebut untuk merasionalkan tindakan *fraud* (Wulandari, 2015). Tindakan pembenaran tersebut memerlukan pengawasan agar dapat meminimalisir *fraud* seperti auditor. Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Adanya indikasi kecurangan laporan keuangan biasanya juga diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh auditor.

Lobbecke, Eining, dan Willingham (1989) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 36 persen dari sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif antara auditor dengan kecurangan laporan keuangan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel dependen dan variabel independen yang akan diteliti. Variabel independen dalam penelitian yaitu *financial stability* (X1), *personal financial need* (X2), *external pressure* (X3), *financial target* (X4), *nature of industry* (X5), *effective monitoring* (X6), dan *rasionalization* (X7). Sedangkan variabel dependen yaitu *financial statements fraud* (kecurangan laporan keuangan) (Y). Berikut adalah kerangka konseptual penelitian.



Gambar 2
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dan didukung oleh teori yang ada, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: *Rasionalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *effective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang ditemukan dalam temuan penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel tekanan *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan hutang (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *financial targets* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan persediaan (INVENTORY) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan rasio anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel *rasionalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi investor, akademisi, perusahaan, auditor dan pemerintah. Investor maupun pemakai laporan keuangan diharapkan dapat lebih memahami dan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, karena target keuangan yang tinggi dalam suatu perusahaan berkemungkinan akan melakukan kecurangan. Auditor dapat lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit terkait laporan keuangan untuk menghindari beberapa kecurangan yang sulit untuk dideteksi. Perusahaan diharapkan mampu menjalankan adanya fungsi komisaris independen. Komisaris independen bukan hanya sekedar pelengkap untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh OJK tetapi untuk lebih mengawasi jalannya perusahaan sehingga kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisir.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling*,

sehingga hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi seluruh sektor industri karena sektor industri tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Nilai *Nagelker R Square* sebesar 0,086. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 8,6% dan 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Saran

Hasil kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar memperluas populasi penelitian dan menggunakan variabel dependen lain seperti *perataan laba* seperti yang digunakan dalam penelitian Hribar, Kravet, dan Wilson (2014).
2. Peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen yang lain, seperti *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan lain sebagainya.

Peneliti selanjutnya, agar menambah perusahaan sampel tidak hanya di perusahaan manufaktur saja.